

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan internasional tentu tidak dapat lepas dengan apa yang disebut sebagai diplomasi. Hal ini dilihat bagaimana para antar aktor berinteraksi secara lintas batas negara dengan tujuan kepentingannya masing-masing, untuk dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan kolektif. Diplomasi sendiri diartikan sebagai usaha suatu negara untuk mengupayakan kepentingan nasionalnya dalam ranah internasional, selain itu dapat juga diartikan sebagai hubungan luar negeri yang dilakukan suatu negara dengan negara lain (Warsito & Kartikasari, 2007). Teknik dan proses diplomasi telah dilakukan kurang lebih dari 3400 tahun yang lalu yang muncul pertama kali di era Mesopotamia dengan temuan sebuah dokumen yang disebut dengan “*Tell el Amarna*” (Kurizaki, 2011). Di dalamnya menjelaskan bahwa, diplomasi dipelopori oleh Raja mesir kuno yakni Raja Pharaoh Ramesses II yang menjalin hubungan dengan Raja Muwatallis dari kerajaan Hittite dengan tujuan untuk menghindari perpecahan dari adanya suatu konflik. Dalam hasil diplomasi tersebut, menghasilkan perjanjian aliansi militer, pembagian wilayah, dan pernikahan yang terjadi antara putra Raja Pharaoh Ramesses II dengan putri Raja Muwatallis dari kerajaan Hittite.

Saat ini dengan pesatnya arus globalisasi, diplomasi tidak hanya terealisasi secara tradisional yang terhenti pada peran aktor negara (*state actor*) saja, namun juga berkembang nya keterlibatan aktor subnegara di kancah internasional yang dikenal dengan fenomena Paradiplomasi. Istilah Paradiplomasi pertama kali diperkenalkan melalui perdebatan akademik pada tahun 1980-an oleh ilmuwan asal Bosque, Panayotis Soldatos. Istilah tersebut sebagai penggabungan kata *Parallel diplomacy* menjadi *Paradiplomacy*. Paradiplomasi mengacu pada

perilaku dan kapasitas aktor subnasional untuk melakukan hubungan luar negeri dengan pihak asing. Fenomena Paradiplomasi dirangsang melalui Revolusi Tenang di Quebec tahun 1960-an dibawah pemerintahan Jean Lesage yang liberal aktif mempromosikan Quebec diluar negeri terutama di Prancis (Kuznetsov, 2015: 35-36). Inisiatif ini menjadi hal yang revolusioner untuk pengembangan Quebec. Rangsangan ini berdampak bagi kota-kota lain sebagai pusat politik dan ekonomi dunia termasuk Paris, London, Milan, Frankfurt, Chicago, Brussel dan Los Angeles yang mulai membuka diri diranah internasional.

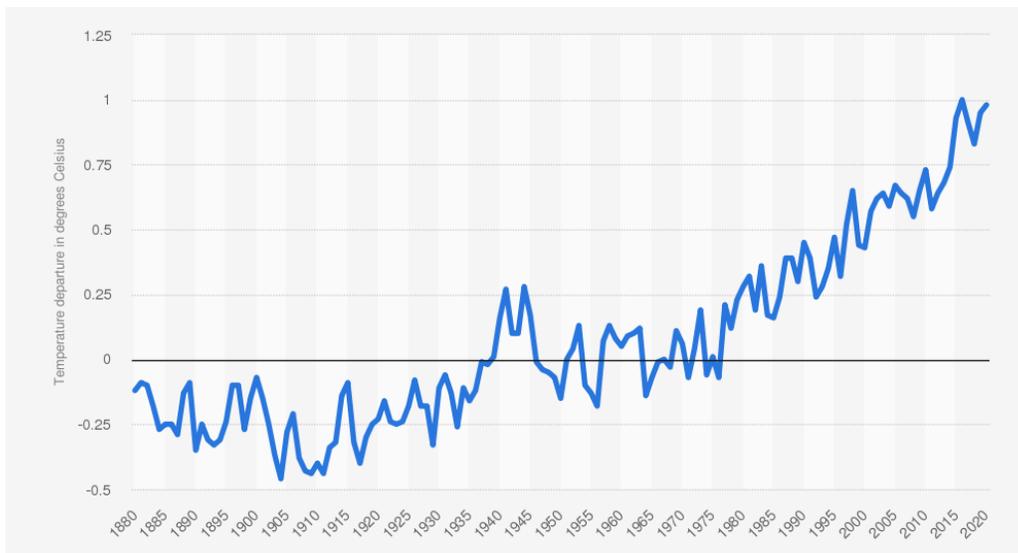
Isu lingkungan telah mendapatkan tempat di politik internasional, dimana permasalahan lingkungan semakin meningkat, berskala global dan dihadapi bersama oleh seluruh negara di dunia. Menurut Andrew Hurrell dan Benedict Kingsbury (1992), berkembangnya isu lingkungan dalam politik internasional disebabkan oleh, pertama permasalahan lingkungan global yang terjadi hanya dapat dikelola secara efektif melalui kerjasama antar negara. Kedua, meningkatnya skala permasalahan lingkungan di tingkat regional seperti degradasi lahan, kelangkaan air, dan penggundulan hutan. Ketiga, adanya hubungan yang kompleks antara permasalahan lingkungan dengan perekonomian dunia.

Konferensi Stockholm menjadi pintu awal isu lingkungan di tingkat internasional. United Nations on the Human Environment pada tahun 1972, merespon permasalahan polusi dan isu lingkungan lainnya melalui digelarnya Konferensi Stockholm dengan menyepakati berbagai prinsip dengan penerapan hukum lingkungan internasional. Konferensi ini merupakan awal mula munculnya isu lingkungan yang melembaga dan telah memiliki prinsip-prinsip serta menyadari pentingnya peran negara dalam merespon permasalahan lingkungan (Greene, 2001). Robert Keohane dan Joseph Nye berpendapat bahwa hubungan antar negara digambarkan dengan adanya interdependensi kompleks

yang menjadikan negara negara akan membentuk institusi internasional (organisasi internasional formal atau kebijakan yang dapat mengatur negara-negara) untuk menghadapi masalahnya bersama-sama (Jackson & Sorensen, 2005: 63-64).

Dewasa ini, kesadaran dan perhatian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan kian meningkat sejalan dengan globalisasi dan industrialisasi global, sedikit-banyak telah memberikan dampak dan resiko nyata terhadap kehidupan makhluk hidup di bumi. Perubahan iklim telah menjadi persoalan serius saat ini dan masa yang akan datang. Dampak dan resiko yang ditimbulkan dapat beragam dan mengancam kelangsungan makhluk hidup di bumi. Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)*, perubahan iklim mengacu pada perubahan rata-rata dan/atau variabilitas kuantitas yang beraturan lama (biasanya selama dekade atau lebih) yang disebabkan secara langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia yang mengubah komposisi atmosfer global. Kuantitas yang relevan paling sering adalah variabel permukaan seperti suhu, curah hujan dan angin.

Grafik 1.1 Anomali Tahunan Suhu Permukaan Darat dan Laut Global 1880 s/d 2020



Sumber: NOAA'S National Centers for Enviromental Information (NCEI), *Climate at Glance - Global Time Series for Temperature Anomalies Global Land and Ocean 1880-2020*

Dalam data **grafik1.1** menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun sejak 2011 rata-rata suhu global mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan angka 0,09 [0,57 – 0,99] °C. Tahun 2010-an menjadi dekade terpanas dengan catatan ditahun 2016 anomali suhu mencapai 0,99 °C. Dalam kurun waktu satu dekade, kenaikan suhu global mencapai 0,26 [0,72 – 0,98] °C. Isu lingkungan telah mendapatkan perhatian yang signifikan oleh masyarakat global pada perkembangan ilmu Hubungan Internasional kontemporer. Isu Lingkungan merupakan isu ketiga setelah isu keamanan dan ekonomi (Jackson & Sorensen, 2005: 324).

Dampak buruk yang ditimbulkan baik secara langsung maupun tidak, dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan antara lain perubahan cuaca yang ekstrem, meningkatnya wabah penyakit, menurunnya produksi pertanian yang dapat meningkatkan ancaman kelaparan bagi masyarakat, langkanya sumber air bersih, rusaknya keanekaragaman hayati, hingga meningkatnya potensi bencana alam (Hairiah, 2016). Isu lingkungan yang sempat abai diperhatikan, memiliki hubungan dan keterkaitan yang erat dengan keberlangsungan hidup global. Keadaan ekonomi dan sosial suatu wilayah dapat menggambarkan bagaimana kondisi lingkungan diwilayah tersebut. Dampak akan permasalahan lingkungan yang multi dimensi dengan mencakup berbagai aspek kehidupan, antara lain aspek sosial, ekonomi bahkan keamanan menunjukkan bagaimana pentingnya isu lingkungan dalam hubungan internasional, terutama perubahan iklim.

Penyelesaian perubahan iklim ditingkat subnasional sebagai aktor teknis dan secara langsung berhadapan dengan masalah, dianggap lebih optimal dengan mengadopsi kebijakan nasional maupun internasional yang kemudian diterapkan secara langsung oleh aktor subnasional. Jaringan internasional antar aktor subnasional menjadi wadah dan harapan baru bagi solusi dalam permasalahan

lingkungan global. C40 berawal dari inisiasi Walikota London Ken Livingstone pada tahun 2005 saat itu, yang mengumpulkan perwakilan dari 18 kota besar dunia untuk bekerjasama dan melakukan aksi untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Kesepakatan untuk bekerja sama dalam pengurangan emisi iklim dengan kebijakan pengadaan dan aliansi untuk percepatan penyerapan teknologi ramah lingkungan, berhasil dihasilkan dalam pertemuan tersebut (C40.org, 2021). Pada tahun 2006, jaringan tersebut bertambah menjadi 40 kota melalui kemitraan bersama Clinton Climate Initiative (CCI) yang dengan demikian C40 tercipta. Walikota Livingstone menjabat sebagai ketua pertama C40 dan mendirikan sekretariat C40 di London. C40 berkembang menjadi 63 kota pada masa jabatan Walikota New York yaitu Michael Bloomberg, dan bertambah lebih dari 20 kota pada masa jabatan Walikota Rio de Janeiro yaitu Eduardo Paes. Ketua C40 saat ini adalah Walikota Los Angeles Eric Garcetti; dan Walikota New York City selama tiga periode Michael R. Bloomberg menjabat sebagai Presiden Dewan.

Gambar 1.1 Peta Persebaran Lokasi Kota Anggota C40 di Dunia



Sumber: <http://www.c40.org/cities>

C40 sebagai jaringan kota global memiliki misi untuk mengurangi emisi karbon kolektif dari kota-kota besar dunia dan mewujudkan ambisi pembatasan pemanasan global hingga 1,5°C dari Paris Agreement. Kota-kota anggota C40 bekerjasama dalam hal sharing peer-to-peer dengan mengembangkan praktik solusi iklim, dan memungkinkan kota dapat belajar satu sama lain, bahkan dalam konteks yang beragam. Kebijakan iklim dengan ambisi yang lebih tinggi pada satu kota, dapat memberikan dorongan standar baru untuk kota lainnya.

Anggota C40, kota-kota besar dunia yang menguasai 25% ekonomi global, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam berbagai aspek iklim. Dengan aktifitas ekonomi yang besar, maka misi pengurangan karbon pada kota-kota besar dunia dapat memberikan efek yang signifikan terhadap iklim global. Selain itu, aksi dan proyeksi kebijakan iklim yang diambil oleh kota-kota anggota C40, dapat mempengaruhi dan mendorong kota-kota lainnya untuk dapat mereplikasi kebijakan yang pro lingkungan. Antara 2009 dan 2020, jumlah kota C40 yang membatasi kendaraan berpolusi tinggi meningkat lebih dari 750 %, skema penyewaan sepeda meningkat lebih dari 600%, jumlah kota yang mendorong listrik terbarukan meningkat sebesar 650% dan investasi untuk mengatasi risiko banjir meningkat hampir 14 kali lipat (C40, 2020)

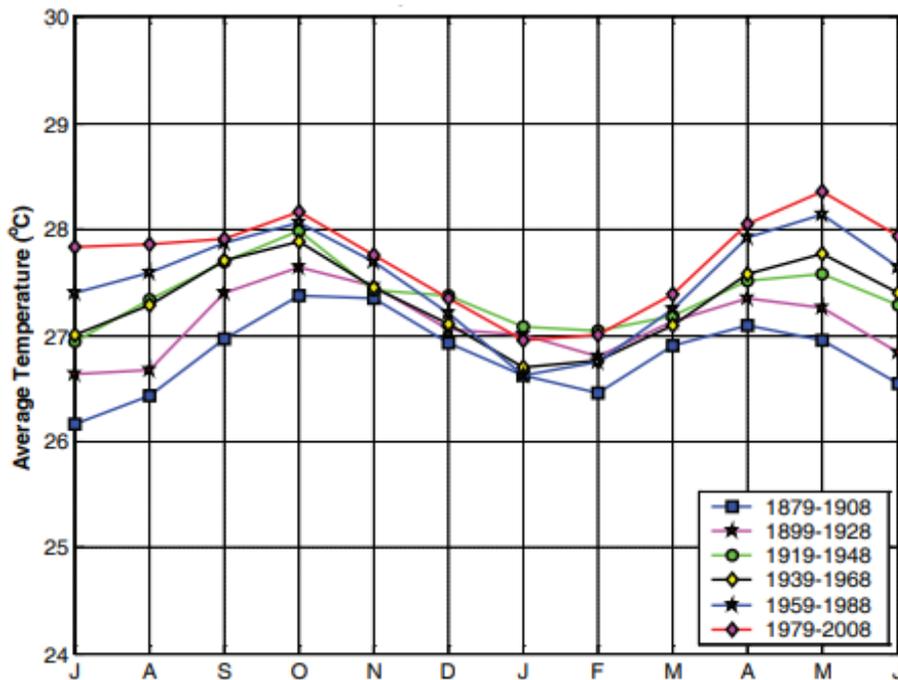
Jakarta adalah ibukota negara Indonesia dengan kepadatan penduduk tinggi dengan pendapatan wilayah tertinggi di Indonesia, dan menjadi salah satu kota anggota yang tergabung dalam jaringan C40 sejak tahun 2006. Jakarta memiliki ambisi dalam pengurangan karbon sebanyak 50% pada 2030. Melihat tren iklim di Jakarta, dapat dilihat melalui perubahan nilai rata-rata temperature tahunan dan bulanan selama beberapa dekade.

Grafik 1.2 Grafik Gabungan Suhu 30 Tahun Jakarta Untuk Setiap Bulan (Juli ke Juni)

Audi Zulfa Sholihan, 2022

PARADIPLOMASI PEMERINTAH KOTA JAKARTA PADA C40 CITIES CLIMATE LEADERSHIP GROUP 2018-2022

UPN Veteran Jakarta, fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]



Sumber: *Indonesia Climate Change Sectoral Roadmap (ICCR), Scientific Basis: Analysis and Projection of Temperature and Rainfall, 2010*

Perubahan nilai suhu rata-rata 30 tahun bulanan, terlihat terjadinya perubahan suhu yang cukup signifikan antara pada bulan-bulan musim kemarau (Juni-Juli-Agustus) yang mencapai $1,5^{\circ}\text{C}$ dan musim hujan (Desember-Januari-Februari) yang hanya $0,5^{\circ}\text{C}$ selama abad ke-20. Tren kenaikan suhu di Jakarta pada musim kemarau mayoritas yang berulang dipengaruhi oleh *Urban Heat*. Efek ini sebagian besar dihasilkan oleh berbagai faktor yang sering muncul di kota-kota besar dunia, seperti limbah panas dari kegiatan industri yang massif, kegiatan transportasi dan rumah tangga yang kurang ramah lingkungan, kurangnya lahan hijau, dan lain-lain (ICCR, 2010).

Melalui data Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta (DLH, 2019) pada **Tabel 1.1** dapat dilihat bahwa capaian reduksi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Kota Jakarta selama 2013-2017 (lima tahun sebelum kurun waktu penelitian yaitu 2018-2020) mengalami stagnansi. Meskipun mengalami peningkatan pada tahun

2015, namun turun kembali pada tahun berikutnya bahkan tidak lebih tinggi dibandingkan pada tahun sebelumnya. Tidak hanya itu, Kota Jakarta memiliki permasalahan polusi yang cukup serius. Pada tahun 2019, konsentrasi PM 2.5 Jakarta rata-rata tahunan sebesar 49,4 g/m³, angka ini akan memasukkannya ke dalam kelompok 'tidak sehat untuk kelompok sensitif' (antara 35,5 hingga 55,4 g/m³), dan memiliki efek kesehatan negatif langsung pada demografi populasi tertentu, dengan anak-anak kecil, orang tua dan mereka yang memiliki tingkat kesehatan yang buruk atau kondisi yang sudah ada sebelumnya menjadi yang paling rentan dan terparah dalam jangka waktu yang lama (IQAir, 2019). Angka tertinggi pada tahun 2019 tercatat sebesar 67,2 g/m³, menempatkan kualitas udara bulan itu ke dalam kelompok "tidak sehat" (55,5 hingga 150,4 g/m³ untuk digolongkan seperti itu).

Tabel 1.1 Tabel Capaian Reduksi Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Kurun Waktu 2013-2017

Tahun	Capaian Reduksi Emisi GRK Periode 2013-2017 Sektor Energi (CO ₂ e)
2013	8.351.583
2014	8.306.224
2015	9.138.257
2016	8.267.584
2017	8.049.992

Sumber: *Pelaporan Penurunan Emisi gas Rumah Kaca Provinsi DKI Jakarta, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, 2019*

Keadaan seperti ini menempatkan Kota Jakarta di peringkat 126 dari semua peringkat kota paling tercemar di dunia. Sumber-sumber seperti kendaraan, emisi

pabrik dan pembakaran terbuka bahan organik semuanya memainkan peran besar. Jika terpapar dalam jangka panjang, PM 2.5 dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan akut terutama bagi anak-anak, hingga kanker paru-paru. Selain itu, PM 2.5 dapat meningkatkan kadar racun dalam pembuluh darah yang dapat memicu stroke, penyakit kardiovaskular dan penyakit jantung lainnya, serta dapat membahayakan ibu hamil karena berpotensi menyerang janin (Greenpeace Indonesia).

Melihat permasalahan lingkungan dan iklim Kota Jakarta, mulai dari tingkat polusi yang tinggi dan khususnya mengenai stagnansi nya penurunan emisi GRK kota selama lima tahun, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi Kota Jakarta dalam merespon permasalahan iklim belum optimal. Jakarta telah bergabung dalam jaringan C40 Cities Climate Leadership Group sejak 2006 dengan harapan dan tujuan untuk mengurangi karbon sebanyak 50% pada 2030, melalui *sharing peer to peer* diantara anggota C40 untuk mengadopsi kebijakan penanganan iklim yang efektif terhadap permasalahan yang dihadapi. Namun melihat fakta yang telah dipaparkan, pada masa lima tahun sebelum kurun waktu penelitian, capaian penurunan emisi GRK Kota Jakarta tidak meningkat secara signifikan dan harapan pengurangan 30% karbon pada 2030 patut dipertanyakan.

Melihat permasalahan lingkungan Jakarta, dan relevansi nya terhadap misi lingkungan untuk 2030 mendatang, keterlibatan Jakarta dikancah internasional dalam jaringan C40 sebagai praktik solusi yang efektif dan strategis lingkungan menjadi isu menarik untuk dibahas. C40 menjadi salah satu jaringan kota global diantara jaringan kota-kota lainnya yang eksis saat ini. Penelitian mengenai **jaringan kota global**, misalnya penelitian yang telah dilakukan oleh Gilberto Marcos Antonio Rodrigues dan Thiago Mattioli (2017) mengenai hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh Unidade Temática Segurança Cidadã (UTSC) yang merupakan bagian dari Mercocities sebagai jaringan kolektif kota dengan skala regional di Amerika Latin. Kristine Kern dan Harriet Burkeley (2019) dalam

penelitiannya pada regionalisme di Eropa terhadap beberapa aliansi otoritas lokal mengenai perlindungan lingkungan dan iklim transnasional Eropa dengan pendekatan MLG dan Europeanization, yang menekankan pada jaringan kota transnasional. Selanjutnya Annie Chaloux (2010) memberikan gambaran bagaimana inisiatif lingkungan subnasional melalui New England Governor's and Eastern Canadian Premiers (NEG-ECP) memiliki potensi lebih besar dibandingkan otoritas pusat dalam penanganan isu lingkungan. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa inisiatif lingkungan subnasional dalam urusan global adalah disebabkan oleh fakta bahwa pemerintah pusat sering gagal menunjukkan kemauan politik dan kepemimpinan untuk mengatasi masalah ekologi. Berbeda dari penelitian mengenai jaringan kota global yang telah dilakukan peneliti terdahulu tersebut, penelitian ini mengambil jaringan C40 Cities Climate Leadership Group sebagai objek penelitian dengan memfokuskan keterlibatan Kota Jakarta di dalamnya dalam kurun waktu 2018-2020.

Berkenaan dengan **Paradiplomasi**, penelitian terdahulu telah diulas oleh Herdiati Diah Natalia (2018) yang membahas Paradiplomasi yang dilakukan kota London di dalam jaringan C40 Cities Climate Leadership Group pada kurun waktu 2014-2017. Selanjutnya penelitian, Irsyaad Suharyadi (2016) yang mengulas faktor pendorong kesuksesan Paradiplomasi Kota Bandung melalui Asia Africa Smart City Summit (AASCS) 2015. Kemudian Khegei Pamay Yomanda (2020) yang mengangkat proses Paradiplomasi dalam penetapan *Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto* sebagai Warisan Budaya Dunia oleh pemerintah Sawahlunto terhadap UNESCO. Dalam membahas Paradiplomasi Kota Jakarta pada C40 yang mengangkat isu lingkungan, Thomas Eatmon (2009) dalam penelitiannya beranggapan bahwa adanya kemungkinan Paradiplomasi oleh aktor subnasional dalam jaringan antarkota di kancah global meskipun tanpa otoritas nasional yang signifikan, khususnya pada isu lingkungan dan penanganan perubahan iklim. Eatmon menyoroti kontribusi

negara-negara bagian Amerika terhadap tata kelola iklim global tanpa adanya ratifikasi protokol Kyoto oleh otoritas pemerintahan pusat (AS). Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian ini berfokus pada upaya Paradiplomasi yang dilakukan Kota Jakarta pada C40 Cities Climate Leadership Group dalam kurun waktu 2018-2020 untuk mengadopsi kebijakan iklim yang efektif terhadap permasalahan lingkungan dan perubahan iklim yang terjadi di Kota Jakarta.

Melalui beberapa literatur terdahulu yang dipilih oleh peneliti mengenai Jaringan Kota Global dan Paradiplomasi diatas, belum ada penelitian yang membahas mengenai Paradiplomasi Kota Jakarta pada C40 Cities Climate Leadership Group. Selain itu literatur terdahulu menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian untuk mempertajam analisis dikarenakan memiliki irisan analisis yang serupa terhadap penelitian yang berjudul Paradiplomasi Kota Jakarta pada C40 Cities Climate Leadership Group dalam kurun waktu 2018-2020.

Alasan peneliti mengambil topik ini untuk diteliti, berawal dari pengalaman program magang peneliti di Biro Kepala Daerah dan Kerja Sama Luar Negeri Sekertariat Daerah Provinsi DKI Jakarta, sebagai unit kerja yang membidangi hubungan luar negeri Pemerintah Kota Jakarta, yang salah satunya bersama kemitraan C40 Cities Climate Leadership Group. Penelitian ini dianggap penting dikarenakan Kota Jakarta sebagai *Steering Committee* untuk wilayah Asia bersama Jepang dan menjadi satu-satunya kota di Indonesia yang tergabung dalam jaringan C40. Peneliti beranggapan bahwa Kota Jakarta menjadi *leading city* di Indonesia dalam penanganan lingkungan dan perubahan iklim melalui kerangka kemitraan internasional, khususnya nya dibidang pengelolaan transportasi umum di kota urban. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktik dan upaya yang dilakukan Kota Jakarta melalui kerjasama internasional, untuk dapat diadaptasi oleh kota-kota lainnya di

Indonesia untuk mendapatkan solusi praktik penanganan lingkungan dan perubahan iklim yang efektif melalui kemitraan internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Paradiplomasi menjadi fenomena yang semakin dikenal, kota memainkan peran yang semakin penting dalam hubungan internasional. Melalui Paradiplomasi, kota-kota bekerja sama secara internasional dengan kota-kota lain melalui berbagai mekanisme, dan jaringan kota telah menjadi ruang penting untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam kebijakan publik lokal. Menghadapi permasalahan lingkungan dan perubahan iklim, Kota Jakarta melakukan Paradiplomasi pada jaringan C40 Cities Climate Leadership Group yang beranggotakan kota-kota besar dunia yang menguasai 25% ekonomi global, dengan tujuan dapat mengadopsi kebijakan lingkungan dan iklim yang optimal untuk Kota Jakarta.

Melihat fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti isu tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan muncul adalah **“Bagaimana Upaya Pemerintah Kota Jakarta dalam Melakukan Paradiplomasi pada C40 Cities Climate Leadership Group?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran terhadap upaya Paradiplomasi pemerintah Kota Jakarta dalam mengadopsi dan mengimplementasikan kebijakan lingkungan dan iklim di dalam kerangka jaringan C40 Cities Climate Leadership Group. Hasil penelitian ini juga ditujukan untuk menjelaskan Paradiplomasi yang dilakukan Kota Jakarta dalam penanganan permasalahan lingkungan dan perubahan iklim melalui jaringan kota lintas batas negara yaitu C40 Cities Climate Leadership Group.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- A. Menambah pandangan serta pengetahuan pembaca terkait Paradiplomasi Kota Jakarta pada jaringan C40 Cities Climate Leadership Group dalam kurun waktu 2018-2020.
- B. Menjadi bahan kajian atau referensi untuk peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap Paradiplomasi Kota Jakarta kedepannya dalam mengadopsi dan mengimplemmentasikan kebijakan lingkungan dan iklim melalui kerangka C40 Cities Climate Leadership Group dalam menangani permasalahan lingkungan dan perubahan iklim.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini berisi dari uraian latar belakang masalah yang akan diteliti peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini berisi uraian mengenai literatur review yang telah peneliti kaji dimana berasal dari hasil pemikiran beberapa peneliti mengenai penelitian yang menjadi topik peneliti, kerangka pemikiran, alur pemikiran dan asumsi dasar

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bagian ini berisi uraian mengenai metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian yang di dalamnya memuat pendekatan penelitian,

sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV: KOTA JAKARTA & C40 Cities Climate Leadership Group

Bagian ini membahas gambaran umum mengenai gambaran umum geografis Kota Jakarta, permasalahan iklim Kota Jakarta dan Indonesia, dan sistem pemerintahan dan kerjasama luar negeri Kota Jakarta. Selain itu, pada bab ini membahas gambaran umum mengenai sejarah, mitra dan pendanaan, keanggotaan dan bidang kerjasama C40.

BAB V: ANALISIS PARADIPLOMASI KOTA JAKARTA DALAM JARINGAN C40

Bagian ini akan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Bagian ini mendeskripsikan keterlibatan Kota Jakarta di dalam jaringan C40, menganalisis Paradiplomasi Kota Jakarta pada jaringan C40 dalam kurun waktu dan mendeskripsikan dan menganalisis hasil kebijakan iklim pemerintah Kota Jakarta sebagai respon penanggulangan perubahan iklim melalui Jaringan C40 dalam kurun waktu 2018-2020.

BAB VI: PENUTUP

Dalam bab ini berisi dari kesimpulan dan saran yang disajikan oleh peneliti berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA